

Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Berbantuan *Quizizz* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Angelika Naibaho¹, Nurliani Manurung²

Universitas Negeri Medan^{1,2}

angelikanaibaho@gmail.com¹, nurliani0503@gmail.com²

Corresponding Author: Angelika Naibaho, E-mail: angelikanaibaho@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low mathematical problem-solving ability of students at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, where students experienced difficulties in solving word problems and tended to be passive during learning activities. Mathematical problem-solving ability is a crucial competence that supports logical thinking, creativity, and readiness to face real-life challenges; therefore, improving this ability is essential for students' overall learning outcomes. The study aimed to examine the effect of the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by Quizizz on students' mathematical problem-solving ability. The research employed a quasi-experimental design involving two classes, each consisting of 34 students. Data were collected through questionnaires, pretests, and posttests. The experimental class was taught using the TPS learning model assisted by Quizizz, while the control class received conventional instruction. Prior analysis showed that both classes were normally distributed and had homogeneous variances. Posttest results indicated a significant difference between the experimental and control classes, with an independent two-sample t-test yielding a Sig. (2-tailed) value of 0.000 and t-count (4.783) greater than t-table (1.997). Furthermore, simple linear regression analysis produced the equation $\hat{Y} = 60.550 + 0.281X$ with a significance value of 0.000, indicating that the TPS model assisted by Quizizz contributed 12.7% to students' mathematical problem-solving ability. The findings demonstrate that the TPS learning model integrated with a gamified platform effectively enhances student engagement and mathematical problem-solving performance by creating a more interactive and motivating learning environment.

KEYWORDS

Think Pair Share (TPS), Mathematical Problem Solving.

ARTICLE DOI:

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah wadah kegiatan terencana yang berguna untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan harus dikelola dengan baik agar mampu menciptakan sistem yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga terampil dalam memecahkan masalah sehari-hari. Matematika adalah suatu bidang pembelajaran yang sangat penting dengan cakupan yang luas. Menurut Johnson dan

Myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi secara praktis untuk menyatakan hubungan kuantitatif dan keruangan, serta secara teoritis mempermudah proses berpikir (Sundayana, 2016). Pembelajaran matematika mencakup keterampilan dalam perhitungan kuantitatif, kemampuan untuk menganalisis, menyusun sintesis, hingga kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah (Nurlaili et al., 2023). Sebagaimana yang ditetapkan oleh National Council of Teacher of Mathematics atau NCTM, bahwa salah satu standar proses yang perlu dimiliki siswa saat mempelajari matematika adalah pemecahan masalah (Hafriani, 2021). Menurut Safaria dkk (2021) pemecahan

masalah didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini didukung juga oleh Maharani dkk (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika. Adapun kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menurut Polya (Polya, 1973) terdapat empat langkah yang meliputi: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua langkah yang telah dilalui.

Namun kenyataannya di lapangan sering ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa cenderung masih rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikarenakan kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang masih kurang relevan (Sabiq et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini didukung oleh pernyataan Maharani dkk (2023), kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis kurang mendapat perhatian dari guru. Pendekatan pengajaran lebih berfokus pada materi yang terdapat dalam buku dan modul, sehingga penyampaian strategi peningkatan keterampilan pemecahan masalah kurang ditekankan. Akibatnya, siswa hanya mengikuti prosedur yang telah ditetapkan tanpa pemahaman yang mendalam, dengan artian siswa tidak paham untuk apa mereka melakukan suatu hal. Bisa dikatakan penyebab rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena masih banyaknya guru yang mengajar menggunakan model atau pendekatan tradisional, pembelajaran yang tidak mendorong terjadinya interaksi dengan teman dan guru di kelas, dan cenderung monoton membuat bosan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan pada tanggal 11 Desember 2024 diperoleh hasil tes yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah dan belum mampu dalam menyelesaikan soal. Dari 30 siswa yang mengikuti tes, diperoleh rata – rata tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Sebanyak 60% atau 18 siswa dalam kategori sangat rendah, sebanyak 36,7% atau 11 siswa dalam kategori rendah dan sebanyak 3,3% atau 1 siswa dalam kategori sedang. Hasil diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru matematika kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X masih tergolong rendah karena banyak siswa yang sulit memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika terkait materi yang diberikan. Beliau juga mengatakan proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan model pembelajaran biasa yang mana guru yang menjadi pusat dalam pembelajaran yang membuat siswa tidak aktif atau pasif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, guru harus memilih strategi dan model pembelajaran yang membuat seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah *Think Pair Share* (TPS). Dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan siswa dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain (Fitri & Angraini, 2023). Maharani dkk (2023) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yackel et al yang mengatakan bahwa, “students’ problem-solving may be enhanced through participation in small group discussions. In a small group setting, all the students have the opportunity to explain their solutions, clarify their thinking, and enhance understanding of a problem at hand” (Klang et al., 2021). Hal

tersebut bermakna kemampuan pemecahan masalah matematis dapat ditingkatkan melalui partisipasi kelompok kecil. Siswa dalam kelompok kecil pada pelajaran matematika memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan solusi mereka menggunakan bahasa penalaran dan pemahaman konseptual untuk bertukar pandangan yang berbeda dari masalah yang dihadapi dan untuk memahami perspektif teman satu kelompok dalam berpikir sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian Sutrisno dkk (2020), yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran biasa. Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Selain menggunakan model pembelajaran, cara lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu keberlangsungan pembelajaran matematika masa kini. *Quizizz* adalah salah satu media pembelajaran berbasis kuis yang dapat digunakan untuk belajar dan digabungkan dalam bentuk permainan (Astuti et al., 2022). *Quizizz* bisa dijadikan sebagai alat penilaian di kelas dan kini juga bisa digunakan sebagai alat penyampai materi. Sejalan dengan hasil penelitian Astuti dkk (2022) yaitu terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran *Quizizz*. Dengan demikian *Quizizz* adalah media pembelajaran yang cocok dipakai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan berbantuan *Quizizz* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan demikian, jika guru menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* dalam pembelajaran matematika, maka siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, termotivasi dalam belajar, dan terlatih dalam memecahkan masalah matematis. Hal ini membangun kualitas pembelajaran matematika di sekolah dan suasana belajar menjadi lebih interaktif

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (kuasi eksperimen). Desain quasi eksperiment dilakukan karena variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen tidak dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Quizizz*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan, yaitu dengan menggunakan model yang biasa diterapkan guru di sekolah yaitu pembelajaran biasa. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan semester genap T.A 2024/2025. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti dimana dipilih dua dari empat kelas X yang diajari guru yang sama di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A 2024/2025.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Data Kelas *Pretest*

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Data skor *pretest* dari kedua kelompok tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Data *Posttest*

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	34	34
$\sum X$	1823,077	1797,436
$\bar{X}$	53,62	52,87
Max	89,74	79,49
Min	2,56	10,26
SD	22,67	19,02
S ²	513,9	361,8

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 53,62 dan kelas eksperimen sebesar 52,87. Pada kelas kontrol memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 2,56 dan 89,74. Pada kelas eksperimen memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 10,26 dan 79,49. Ditinjau dari nilai standar deviasi dan nilai varians, kelas kontrol memiliki nilai standar deviasi dan nilai varians lebih besar, yaitu berturut turut 22,67 dan 513,76. Sedangkan pada kelas eksperimen, nilai standar deviasi dan nilai varians yaitu sebesar 19,02 dan 361,8.

b. Data *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan berbeda kepada dua kelas sampel, selanjutnya diberikan soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Data *Posttest*

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	34	34
$\sum X$	2476,923	2805,126
$\bar{X}$	72,85	82,5
Max	92,31	100
Min	58,97	71,795
SD	9,06	7,51
S ²	82,1	56,4

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 72,85 dan kelas eksperimen sebesar 82,5. Dari nilai tersebut dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol. Pada kelas kontrol memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 58,97 dan 92,31. Pada kelas eksperimen memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 71,795 dan 100. Ditinjau dari nilai standar deviasi dan nilai varians, kelas kontrol memiliki nilai standar deviasi dan nilai varians lebih besar, yaitu berturut turut 9,06 dan 82,1. Sedangkan pada kelas eksperimen, nilai standar deviasi dan nilai varians yaitu sebesar 7,51 dan 56,4.

Untuk persentase indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Persentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (*Posttest*) Kelas Kontrol

		Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa			
Nomor Soal		Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	Memeriksa Kembali
Kelas Kontrol	1	95,59	84,56	83,82	21,57
	2	89,71	97,06	99,26	29,41
	3	94,12	88,97	69,12	12,75
Rata - Rata		93,14	90,2	84,07	21,24
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Kurang

Tabel 4. Persentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (*Posttest*) Kelas Eksperimen

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa					
	Nomor Soal	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	Memeriksa Kembali
Kelas Eksperimen	1	91,18	91,18	94,85	50,98
	2	91,18	96,32	98,53	49,02
	3	95,59	100,00	87,50	29,41
Rata - Rata		92,65	95,83	93,63	43,14
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel - tabel di atas, nilai rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari aspek memahami masalah pada kelas kontrol sebesar 93,14 dan kelas eksperimen sebesar 92,65. Nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen dan kedua kelas masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata berdasarkan aspek merencanakan penyelesaian pada kelas kontrol 90,2 dan kelas eksperimen sebesar 95,83. Dari nilai rata-rata aspek merencanakan penyelesaian nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai kelas kontrol dan kedua kelas masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata -rata berdasarkan aspek melaksanakan rencana penyelesaian pada kelas kontrol sebesar 84,07 dan kelas eksperimen sebesar 93,63. Kelas eksperimen masuk kategori sangat baik dan nilainya lebih tinggi dari nilai kelas kontrol yang masuk kategori baik. Nilai rata-rata kelas kontrol berdasarkan aspek memeriksa kembali sebesar 21,24 dan kelas eksperimen sebesar 43,14 dan pada aspek ini nilai kelas eksperimen yang lebih tinggi dan kedua kelas masuk kategori sangat kurang.

c. Uji Beda Rata-Rata Kelas *Posttest* (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna antara dua kelompok independen (nilai sampel yang satu tidak terkait dengan nilai sampel yang lain). Dari hasil uji diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,783$, sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = 66$ (dua arah) adalah sebesar 1,997. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

d. Persamaan Regresi

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dari data hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 60,55 + 0,2811X$ dimana artinya setiap kenaikan 1 poin pada X akan meningkatkan Y sebesar 0,281 poin.

e. Uji Korelasi

Pengujian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara sebuah variabel terikat Y dan sebuah variabel bebas X. Korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil yang diperoleh yaitu R hitung = 0,357, dan berdasarkan tabel R dengan $df = n-2 = 32$ dan $\alpha = 0,05$ didapatkan R tabel = 0,338 maka dapat disimpulkan bahwa $R_{hitung} = 0,357 > R_{tabel} = 0,338$ sehingga terdapat pengaruh positif pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dari hasil pada SPSS nilai R (korelasi) 0,357 dengan nilai R-Square 0,127. Sehingga didapatkan koefisien determinasi sebesar $0,127 \times 100 = 12,7\%$. Hal ini memiliki arti bahwa model TPS memiliki pengaruh sebesar 12,7 % terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Diketahui dari nilai *pretest* kedua kelas tersebut pada masing – masing berasal dari kelompok kelas yang berdistribusi normal, dan berasal dari kelas yang memiliki varians yang homogen. Setelah diberikan soal *pretest* selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran biasa, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantuan *Quizizz*.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, kemudian diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diberikan perlakuan. Dari hasil statistik penelitian, menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari kedua kelas mengalami peningkatan. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, terdapat 5 siswa (14,71%) yang mencapai kategori sangat baik dan 13 siswa (38,23%) pada kategori baik. Bahkan, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang. Sebaliknya, pada kelas kontrol, hanya 1 siswa (2,94%) yang mencapai kategori sangat baik, dan masih terdapat 14 siswa (17,65%) pada kategori kurang serta 1 siswa (2,94%) pada kategori sangat kurang.

Selanjutnya dilakukan uji t dua sampel independen untuk melihat perbedaan nilai rata-rata antar dua kelas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan t hitung sebesar 4,783. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan output SPSS, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 60,550 + 0,281X$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Bilangan koefisien positif menginterpretasikan bahwa memiliki pengaruh positif pada variabel terikat (tes). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel angket model pembelajaran akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 0,281 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang tercermin melalui skor angket siswa, berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Skor angket yang tinggi mencerminkan persepsi positif siswa terhadap pelaksanaan TPS, yang berarti bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pada persamaan regresi terdapat bilangan konstan untuk melihat besar pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari R hitung dan R tabel. Melalui perhitungan diperoleh R hitung = 0,357 > R tabel = 0,338, hal ini berarti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Berdasarkan output SPSS, diperoleh R Square = 0,127, sehingga dapat dihitung bahwa koefisien determinasi sebesar $0,127 \times 100\% = 12,7\%$. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* memberikan pengaruh sebesar 12,7% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan demikian, masih terdapat 87,3% variabel lain di luar model pembelajaran TPS yang turut memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, disarankan agar guru matematika menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan *Quizizz* sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sekolah diharapkan mendukung implementasi model ini melalui penyediaan fasilitas teknologi dan pelatihan bagi guru dalam penggunaan media pembelajaran digital. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, kreativitas, atau kemampuan berpikir kritis untuk memperluas temuan dan memperdalam pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dan pengolahan data, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* dan siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa. Hal ini dibuktikan melalui uji t dua sampel independen dengan nilai 4,783 dan nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,783 > t_{tabel} = 1,997$. Melalui persamaan $\hat{Y} = 60,550 + 0,281X$ dengan nilai $\text{Sig.} = 0,000$, dapat disimpulkan saat menerapkan model TPS, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan meningkat sebesar 28,1%. Nilai R Square sebesar 0,127 menunjukkan bahwa kontribusi model pembelajaran TPS terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah adalah sebesar 12,7%. Dengan demikian, jika guru menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Quizizz* dalam pembelajaran matematika, maka siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, termotivasi dalam belajar, dan terlatih dalam memecahkan masalah matematis. Hal ini membangun kualitas pembelajaran matematika di sekolah dan suasana belajar menjadi lebih interaktif.

Daftar Pustaka

- Astuti, Oktaviana, D., & Firdaus, M. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran *Quizizz*. *Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–12.
- Fitri, A., & Angraini, L. M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP YLPI Perhentian Marpoyan. *Journal of Research in Science and Mathematics Education (J-RSME)*, 2(2), 75–84.
- Hafriani. (2021). Mengembangkan Kemampuan Dasar Matematika Siswa Berdasarkan NCTM Melalui Tugas Terstruktur Dengan Menggunakan ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM Through Structured Tasks Using ICT). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 63–80.
- Klang, N., Karlsson, N., Kilborn, W., Eriksson, P., & Karlberg, M. (2021). Mathematical Problem-Solving Through Cooperative Learning-The Importance of Peer Acceptance and Friendships. *Frontiers in Education*, 6(710296), 1–10.
- Maharani, I., Arief, K., & Salmah Oktavia, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

- Siswa Kelas Xii-Smk 2 Al-Washliyah Pasar Senen Medan. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 23–30.
- Nurlaili, Yuliana Fitri, D., & Yusri, R. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 9(1), 20–30.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It: A New Aspect Of Mathematical Method*. Pricenton University Press.
- Sabiq, M., Marhami, & Muliana. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 1(1), 36–44.
- Safaria, S., Reski, A., & Patih, T. (2021). *Studi Meta-Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. 2(1), 14–21.
- Sundayana, R. (2016). *Media & Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika: Untuk Guru, Calon Guru, Orang Tua dan Para Pecinta Matematika*. Alfabeta.
- Sutrisno, S., Zuliyawati, N., & Setyawati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning dan *Think Pair Share* Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 1–9.